



## SAMBUTAN

PADA

### KONFERENSI INTERNASIONAL CSR DAN MEMERANGI GIZI BURUK DALAM MENCAPAI MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs)

*Jakarta, 13 Desember 2010*

***Yang kami hormati,***

- Deputy Head of Delegation European Union Delegation of The European Commission to Indonesia and Brunei Darussalam / Senior Adviser ASEAN, Mr. Jan-Willem Blankert;
- Vice – Rector, United Nations University, Japan, Prof.Dr. Kazuhiko Takeuchi;
- Special Envoy on MDGS for the President, Prof. Dr. Nila Djuwita F. Moeloek, MD. Ph.D;
- President KOWANI (The National Council of Women’s Organization in Indonesia, Dr.Dewi Motik Pramono,M.Si;
- President Commissioner of PA CSR, Conference Organising Committee , Ir. Sarwono Kusumaatmadja;
- Hadirin undangan yang berbahagia.

***Assalamualaikum Wr. Wb.,***

***Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.***

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur ke Tuham YME, karena hanya atas izin dan ridho-Nya juga kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal’afiat dalam rangka mengikuti Konferensi Internasional CSR dan Memerangi Gizi Buruk Dalam Mencapai Millenium Development Goals (MDGs). Pada kesempatan ini terlebih dahulu kami menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Utusan Khusus Presiden RI Bidang MDGs yang berkolaborasi dengan Universitas Paramadina dan PA CSR (Public Advice Corporate Social Responsibility) atas terselenggaranya Konferensi Internasional CSR dan Memerangi Gizi Buruk Dalam Mencapai Millenium Development Goals (MDGs).



***Hadirin sekalian yang berbahagia,***

Komitmen Indonesia untuk mencapai MDGs mencerminkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan memberikan kontribusi kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat dunia. Sampai dengan tahun 2010 ini, Indonesia telah mencapai berbagai sasaran dari Tujuan Pembangunan Millenium.

Adapun Sasaran Tujuan Pembangunan Millenium yang telah tercapai mencakup:

- **Tujuan 1:** Proporsi penduduk yang hidup dengan pendapatan per kapita kurang dari USD 1 per hari telah menurun dari 20,6% (1990) menjadi 5,9% (2008).
- **Tujuan 3:** Kesetaraan Gender dalam semua jenis dan jenjang pendidikan telah hampir tercapai yang menunjukkan dengan rasio Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan terhadap laki-laki di SD/MI/Paket A sebesar 99,73% dan SMP/MTs/Paket B sebesar 101,99% dan rasio Angka Melek Huruf perempuan terhadap laki—laki pada kelompok 15-24 tahun sebesar 99,85% (2009).
- **Tujuan 6:** Prevalensi TBC menurun dari 443 kasus (1990) menurun 244 kasus/100.000 penduduk (2009).

Sasaran Tujuan Pembangunan Millenium yang telah menunjukkan kemajuan signifikan dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2015 sbb:

- **Tujuan 1:** Prevalensi Balita kekurangan gizi telah berkurang hampir setengahnya yaitu 18,4% (2007), target 2015 sebesar 15,5% diperkirakan akan tercapai
- **Tujuan 2:** Angka Partisipasi Murni untuk pendidikan dasar mendekati 100% dan tingkat melek huruf penduduk melebihi 99,47% (2009)
- **Tujuan 3:** Rasio APM perempuan terhadap laki-laki di SMA/MA/Paket C sebesar 96,16% (2009) dan pendidikan tinggi 102,95% (2009), sehingga target 2015 sebesar 100% akan tercapai.
- **Tujuan 4:** Angka Kematian Balita telah menurun dari 97/1.000 Kelahiran Hidup menjadi 44/1.000 Kelahiran Hidup (2007), sehingga target 32/1.000 KH akan tercapai di tahun 2015.
- **Tujuan 8:** Indonesia telah berhasil mengembangkan perdagangan serta system keuangan yang terbuka.

Sasaran Tujuan Pembangunan Millenium yang telah menunjukkan kecenderungan kemajuan namun masih perlu kerja keras untuk mencapai sasaran yang ditetapkan pada tahun 2015:



- **Tujuan 1:** Tingkat kemiskinan yang diukur terhadap garis kemiskinan nasional dari 13,33% (2010) menjadi 8-10% (2014).
- **Tujuan 5:** Angka Kematian Ibu, walaupun telah terjadi penurunan dari tahun ke tahun tetapi penurunannya belum signifikan, tahun 1991 AKI = 390/100.000 Kelahiran Hidup, tahun 2003: 307/100.000 kelahiran Hidup dan tahun 2007: 228/100.000 Kelahiran Hidup, masih memerlukan kerja keras untuk mencapai tujuan MDGs, yaitu AKI: 102/100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2015.
- **Tujuan 6:** Jumlah penderita HIV-AIDS meningkat, khusus di kelompok resiko tinggi pengguna narkoba suntik dan pekerja seks.
- **Tujuan 7:** Rumah tangga yang memiliki akses berkelanjutan terhadap air minum layak sebesar 47,73% dan 51,19% yang memiliki akses sanitasi yang layak.

Terkait dengan topik kita hari ini, yaitu tentang memerangi gizi buruk dalam rangka mencapai Tujuan Pembangunan Millenium, banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia. Data menunjukkan, prevalensi gizi buruk terus mengalami penurunan dari 9,7% pada tahun 2005 menjadi 4,9% pada tahun 2010. Namun demikian, upaya tersebut harus terus dilakukan, karena pada tahun 2015 kita harus dapat menekan prevalensi gizi menjadi 3,6% jika target MDGs hendak dicapai. Untuk dapat mencapai target tersebut, kita harus paham betul faktor-faktor penyebab terjadinya gizi buruk.

Menurut United Nations Children Fund's (UNICEF) terdapat dua penyebab langsung gizi buruk, yaitu intake zat gizi (dari makanan) yang kurang dan adanya infeksi. Kedua penyebab langsung tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yang merupakan penyebab tidak langsung, yaitu ketersediaan pangan keluarga yang rendah akibat dari rendahnya pendapatan keluarga, perilaku kesehatan (termasuk pola asuh atau perawatan ibu dan anak) yang tidak benar, serta pelayanan kesehatan dan lingkungan yang buruk. Gangguan pertumbuhan dan penyakit akibat kurang gizi dengan efek potensial tidak hanya akan mengurangi kualitas hidup tetapi juga dapat berakibat fatal, serta sangat menguras kontribusi negara terhadap jutaan anak dan meningkatnya biaya kesehatan.

Masalah gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia yang terjadi pada anak-anak balita bukanlah peristiwa yang terjadi seketika, karena umumnya anak gizi buruk sudah bermasalah sejak dari dalam kandungan ibunya, "*Mereka lahir sebagai anak yang kesekian dari seorang ibu yang mengalami kekurangan gizi*", bayi yang lahir dari ibu yang kekurangan gizi akan mengalami hambatan pertumbuhan sejak dalam kandungan dan berdampak pada berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab gizi buruk juga bukanlah sebatas keterbatasan ibu memberikan makanan kepada anaknya, namun proses ini dimulai dari awal bayi terbentuk dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan, khususnya ketika menjadi ibu memainkan peranan yang sangat penting dan strategis dalam tumbuh kembang anak-anaknya.



Untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terus melakukan upaya-upaya peningkatan pemberian air susu ibu (PP-ASI), khususnya ASI eksklusif 6 bulan karena hal ini , merupakan salah satu upaya strategis dalam peningkatan gizi pada anak yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas SDM, sehingga untuk itu upaya-upaya yang telah dilakukan diantaranya, penyebaran komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang peningkatan pemberian ASI (PP-ASI), hal ini dilakukan antara lain melalui kampanye dalam rangka Pekan ASI se-Dunia yang dilaksanakan setiap tahun, yakni pada awal bulan Agustus. Kegiatan lainnya adalah mendorong dan memfasilitasi fasilitas umum untuk menyediakan ruang menyusui serta berupaya mendorong dan memfasilitasi perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja perempuan untuk menyediakan “Ruang Menyusui” dan memberikan waktu untuk pemerah ASI nya pada jam kerja melalui Peraturan Bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Menteri Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian ASI di Tempat Kerja. Selain itu diterbitkannya Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pedoman 10 (sepuluh) Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui, hal ini dimaksudkan untuk mendorong fasilitas kesehatan untuk melaksanakan 10 (sepuluh) langkah menuju keberhasilan menyusui.

Begitu pula dengan upaya-upaya akselerasi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak akan terus mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan Revitalisasi Gerakan Sayang Ibu sebagai salah satu upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan peran laki-laki/suami dalam pemenuhan hak reproduksi perempuan melalui program “Suami Siaga” (Suami Siap, Antar, Jaga). Pemberian dan penyediaan gizi yang baik akan memberi kontribusi di dalam upaya menurunkan AKI dan AKB.

***Hadirin sekalian yang berbahagia,***

Melalui konferensi ini saya berharap dapat meningkatkan kepedulian, khususnya pihak swasta untuk bersama-sama pemerintah serta dapat memberikan wahana bagi seluruh komponen bangsa untuk bisa membuat kesepakatan mengenai program memerangi gizi buruk yang efektif menuju pencapaian MDGs di tahun 2015 melalui:

- Peningkatan pengetahuan tentang program-program yang efektif dalam memerangi gizi buruk di Indonesia;
- Tersinergikannya sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung program-program yang efektif dalam memerangi gizi buruk di Indonesia;
- Teridentifikasinya kemitraan yang diperlukan serta langkah-langkah koordinasi dan tindaklanjut untuk memerangi gizi buruk di Indonesia, dan
- Komitmen bersama untuk bertindak dalam 12 bulan berikutnya, dan seterusnya untuk memerangi gizi buruk di Indonesia.



Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan semoga bermanfaat bagi kita semua, dan dengan mengucapkan “*Bismillahirrahmanirrahim*” “Konferensi Internasional CSR dan Memerangi Gizi Buruk Dalam Mencapai Millenium Development Goals (MDGs)” secara resmi saya nyatakan dibuka.

**Terima kasih,**

***Wabilahi taufik walhidayah,***

***Wassalamu’alaikum Wr. Wb.***

Menteri Negara

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Republik Indonesia

**Linda Amalia Sari Gumelar, S.IP**